

KARAKTERISTIK BANGUNAN KOMPLEKS SITI HINGGIL KERATON KASUNANAN SURAKARTA

Jodi Satria Wicaksono¹, Baiq Nita Aulia Rahmasani², Marisa Fadhillah³, Revianto Budi Santosa⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: revianto@uui.ac.id

ABSTRAK: Keraton Kasunanan Surakarta merupakan kawasan pusat pemerintahan, area tempat tinggal keluarga kerajaan, dan tempat berlangsungnya upacara kebudayaan kasunanan Surakarta. Area Keraton terbagi dalam sepuluh kompleks yang dibangun secara bertahap namun dengan pola dasar tata ruang yang serupa. Satu diantaranya adalah kompleks Siti Hinggil. Kawasan Siti Hinggil merupakan kompleks bangunan yang tergolong baru di area Keraton Kasunanan Surakarta. Bangunan-bangunan yang berada di area Siti Hinggil ini tergolong ke dalam pembagian jenis bangunan "Bangsal Emper" yaitu bangsal-bangsal atau bangunan yang materialnya tidak terbuat dari kayu serta bentuk bangunan yang berbeda dari bangunan yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Pada kompleks Siti Hinggil terdapat beberapa bangunan yaitu Sasana Sewayana dan Sasana Sumewa dengan karakter masing-masing. Sebagai salah satu area yang bangunan di dalamnya memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan area lain di Kawasan Kasunanan Surakarta, bangunan di area Siti Hinggil sangat menarik untuk dianalisis lebih lanjut, oleh karena itu kajian yang diambil bertujuan untuk lebih mengenali karakter khas tersebut dengan melakukan pengamatan melalui metode survei, kualitatif, dan deskriptif. Kemudian ditemukan beberapa perbedaan pada bangunan terkait dimensi ruang, elemen struktural, serta material, dan juga beberapa kemiripan seperti orientasi ruang dan ornamen.

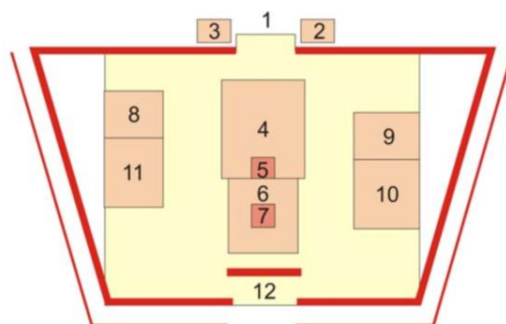
Kata kunci: Keraton, Kompleks, Bangsal, Bangsal Emper.

PENDAHULUAN

Keraton Kasunanan Surakarta adalah salah satu keraton di Indonesia yang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Keraton Kasunanan Surakarta didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana/Keraton Kartasura yang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743. Kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal Sri Sunan dan anggota keluarga kerajaan lainnya yang juga masih menjalankan tradisi-tradisi kerajaan masa lampau. Keraton pada masa ini sudah mengalami beberapa pergeseran fungsi salah satunya adalah sebagai objek wisata sejarah di Kota Surakarta. Selain itu kompleks bangunan keraton sudah menjadi suatu area publik pada beberapa bagiannya yang bisa dikunjungi masyarakat umum, tidak seperti di masa lampau yang hanya bisa dimasuki oleh pihak kerajaan dan orang-orang tertentu. Sebagian kompleks keraton juga dijadikan sebagai museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kasunanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka keraton, dan gamelan.

Keraton Kasunanan Surakarta terbagi menjadi beberapa kompleks bangunan, diantaranya: Kompleks Alun-Alun Lor/Utara, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Siti Hinggil, Kompleks Kamandungan Lor, Kompleks Sri Manganti Lor, Kompleks Kedaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Sri Manganti Kidul, Kompleks Kamandungan Kidul dan Alun-Alun Kidul.

Pada penelitian kali ini berfokus pada Kompleks Siti Hinggil yang merupakan salah satu Komplek bangunan baru di area Keraton Kasunanan Surakarta yang memiliki gaya arsitektural dan material yang berbeda dengan bangunan lain di Kompleks Keraton Kasunanan Surakarta.



Gambar 1. Denah Kompleks Siti Hinggil

Sumber: merbabu.com/keraton/keraton_surakarta_hadiningrat

Kompleks Siti Hinggil berada lebih tinggi 2 meter dibandingkan dengan area-area di dalam keraton. Di dalam area siti hinggil terdapat beberapa bangsal diantaranya: Bangsal Manguntur Tangkil (5) dan Bangsal Witono (6) dan Bangsal Sewayana (4). Kompleks Siti hinggil memiliki dua gerbang, gerbang utara Kori Wijil (1) dan gerbang selatan Kori Renteng (12). Pada salah satu anak tanggal di Siti Hinggil sebelah utara terdapat sebuah batu yang digunakan sebagai tempat pemenggalan kepala Trunojoyo yang disebut Selo Pamecad.

STUDI PUSTAKA

Keraton atau menurut kamus besar Bahasa Indonesia Ke.ra.ton / kê.raton / (n) tempat kediaman ratu atau raja; istana raja (n) kerajaan merupakan tempat tinggal bagi para anggota keluarga kerajaan. Namun saat ini selain menjadi tempat tinggal, Keraton bertambah fungsinya menjadi museum yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan.

Kompleks atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kom.pleks / komplèks / (n) himpunan kesatuan; kelompok: -- perumahan rakyat. Kompleks keraton terdiri dari beberapa bagian dengan fungsi dan susunan berbeda yang dibangun menjadi beberapa bangunan.

Bangsal atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Bang.sal (n) rumah yang dibuat dari kayu (untuk gudang, kandang, dan sebagainya) n los (di pasar dan sebagainya) (n) rumah besar (untuk pertemuan, bersenam, bermain-main, pertunjukan, dan sebagainya) (n) bedeng n barak (n) Jw balai (di istana). Bangsal di area keraton merupakan tempat berkumpul dan melakukan kegiatan upacara kerajaan dan perayaan yang diselenggarakan oleh kerajaan.

Bangsal emper merupakan bangsal yang dibangun dengan material bukan kayu, namun dari segi kegunaan masih mirip dan bisa terbilang sama.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dimulai dengan melakukan kunjungan langsung ke Keraton Kasunanan Surakarta untuk mempelajari sejarah dan fungsi bangunan-bangunan di area Keraton Kasunanan Surakarta dari narasumber, pemotretan bangunan-bangunan di area Kasunanan Surakarta

khususnya bangunan-bangunan yang berada di area Siti Hinggil. Setelah mendapatkan data-data, gambaran umum, foto-foto bangunan dan beberapa informasi khusus dari narasumber yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta tahap selanjutnya adalah melakukan kajian pustaka untuk mencari informasi yang lebih mendetail tentang hal-hal yang sudah didapatkan tadi.

HASIL & PEMBAHASAN

Sasana Sumewa

Sasana Sumewa merupakan bangunan yang terletak di bagian terdepan dari kompleks Siti Hinggil. Sasana Sumewa dulunya digunakan sebagai tempat untuk menghadap para pejabat menengah keatas yang biasa disebut punggawa dalam upacara kerajaan.



Sasana Sumewa yang juga dikenal sebagai Pagelaran ini memiliki konstruksi atap kampung tridenta yaitu atap kampung berjajar tiga dengan bagian tengah yang lebih kecil. Pada bagian gunung-gunung atap ini terdapat ornamen sulur berupa kektusan bun-bunan yang meniru bentuk tumbuhan menjalar atau bersulur dan juga lambang Kasunan Surakarta. Hal ini jarang ditemukan pada rumah atau bangunan Jawa. Pada puncak atap yang berada ditengah terdapat patung elang Jawa.



Pagelaran Sasana Sumewa memiliki 48 kolom beton persegi yang menjadi struktur tegakannya. Kebanyakan kolom diletakan di pinggir ruangan sehingga memberi ruang bebas kolom yang luas sebagai pagelaran.



Atap dan langit-langit dibuat dari material seng sedangkan lantainya ditinggikan dengan material envelop berupa keramik.

Terdapat Bangsal Pariwit yang menjadi orientasi ruang Pagelaran Sasana Sumewa yang terletak ditengah-tengah. Bangsal ini berfungsi sebagai singgasana raja Kasunan Surakarta.



Sasana Sewayana



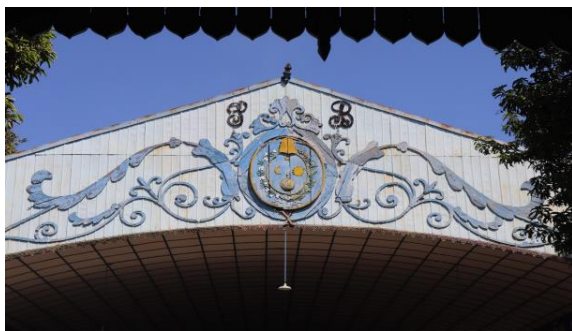
Sasana Sewayana dibangun di area yang lebih tinggi dari area sekitarnya. Antara Sasana Sewayana dan Sasana Sumewa dipisahkan oleh pagar dan memiliki gerbang bernama Kori Wijil yang bermaterial baja.

Sasana Sewayana sendiri berfungsi sebagai tempat dimana para pembesar menghadiri upacara kerajaan.

Di dalam Sasana Sewayana juga terdapat bangsal yaitu Bangsal Manguntur Tangkil yang juga berfungsi sebagai singgasana Sri Sunan saat menerima para pimpinan.



Terdapat variasi material pada struktur Sasana Sewayana yaitu pada kolom bangunan yang ramping bermaterial kayu serta terdapat plat baja dan struktur plan terus bermaterial baja yang menyambungkan satu kolom dengan kolom lainnya dan membentuk rangka bangunan ini.



Sasana Sewayana memiliki plafon yang melengkung yang dibentuk dengan rangka baja yang dapat dilengkung. Di muka gunung-gunung juga terdapat ornamen flora jenis keketusan bun-bunan, lambang Kasunan Surakarta dan inisial PB kepanjangan dari Pakubuwono.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data-data yang telah didapatkan dapat ditarik kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan morfologi bangunan Sasana Sewayan dan Sasana Sumewa di area Siti Hinggil.

Persamaan:

1. Bentuk Fasad:

Sasana sewayana dan Sasana Sumewa memiliki persamaan bentuk bangunan dengan konsep open space dengan bentuk denah persegi panjang. Pada fasad bagian utara bangunan sasana Sewayana dan Sasana Sumewa juga terdapat gunung-gunung yang

diberikan ornamen sulur berupa kektusan bun-bunan yang meniru bentuk tumbuhan menjalar atau bersulur dan juga lambang Kasunan Surakarta, adanya gunung-gunung dibagian utara ini menjadi ciri khas baru yang membedakan gaya arsitektural bangunan di area Siti Hinggil dengan area kompleks lain di Keraton Kasunanan Surakarta.

2. Fungsi Bangunan: Kedua bangunan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat perayaan dan upacara-upacara kerajaan dan sebagai tempat penerimaan tamu-tamu kerajaan.
3. Di dalam area bangunan Sasana Sumewa dan Sasana Sewayana juga terdapat Bangsal yang berfungsi sebagai singgasana raja saat menghadiri upacara-upacara kerajaan, atau menyambut tamu dan juga sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka.

Perbedaan:

1. Struktur dan Material Bangunan:

Terdapat perbedaan struktur di Sasana Sewayana dan Sasana Sumewa, salah satunya adalah pada bagian kolom bangunan. Pada Sasana Sewayana kolom-kolom bangunan berbentuk silinder dengan dimensi yang kecil dengan material kolom terbuat dari Kayu jati. Kolom-kolom pada Sasana Sewayana juga hanya terdapat di tepi bangunan sehingga menciptakan ruang terbuka yang bebas kolom. Sedangkan pada Sasana Sumewa kolom-kolom bangunan berbentuk persegi dengan dimensi yang besar. Material kolom pada Sasana Sumewa terbuat dari beton, berbeda dengan Sasana Sewayana yang memiliki ruang bebas kolom, pada Sasana Sewayana justru memiliki ruang dengan pengaturan grid kolom yang menyempit di bagian tengah bangunan yang berfungsi memberikan arah secara visual menuju ke bangsal yang ada di tengah bangunan.

2. Bentuk Fasad

Bentuk siluet fasad bangunan Sasana Sewayana berbentuk segitiga dengan tegakan berbentuk lengkungan pada bagian tengahnya, sedangkan Sasana Sumewa memiliki bentuk siluet yang lebih tegas (berbentuk persegi)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Keraton Kasunanan Surakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan survei secara langsung di area keraton. Kepada Bapak Revianto Budi Santosa yang telah membimbing selama pengerjaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart van Beek (1990). *Images of Asia: "Life in the Javanese Kraton"*. Singapore: Oxford University Press.
- Periplus Edition Singapore (1997). *Periplus Adventure Guide "Java Indonesia"*. Periplus Singapore.
- Regina (2018). *Pengertian Ragam Hias dan Jenisnya*. Dikutip 26 Juli 2019 dari Ilmu Seni: <https://ilmuseni.com/seni-rupa/pengertian-ragam-hias>